

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini Merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai lembaga pendidikan prasekolah tugas utama PAUD adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/prilaku, dan ketrampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Menurut undang-undang Sisdiknas pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut UNESCO pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar yaitu Learning to know, Learning to do, Learning to be, dan learning to live together (enam pilar pendidikan yang direkomendasikan Unesco yang dapat digunakan sebagai Prinsip Pembelajaran yang Bisa diterapkan di Dunia Pendidikan) (Google'untuk <http://haneef4h.multiply.com/journal/item/48> 12:36 AM, 19 Februari,20009).

Pada hakekatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan anak Usia Dini (PAUD), yaitu Pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun.

PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini

Sehingga usia dini disebut the golden age (usia emas).

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan : “Bahwa suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia sejak lahir sampai dengan 6 tahun dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan tahap selanjutnya”.

PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Paud pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa sehingga kita tidak tertinggal dari bangsa maju lainnya, sebagai lembaga pendidikan, PAUD merupakan salah satu bentuk pendidikan yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagai lembaga pendidikan Prasekolah, tugas utama Paud adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/prilaku, dan ketrampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Untuk dapat menggali potensi yang dimiliki oleh setiap anak, maka diperlukan adanya usaha yang sesuai dengan kondisi anak masing-masing. Upaya ini bisa dilakukan dengan berbagai macam cara termasuk melalui berhitung permulaan.

Berhitung adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan Matematika, karena matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan. (pusat pembinaan dan pengembangan bahasa (1991).

Kemampuan Berhitung ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkatkan ketahap pengertian mengenai bilangan, yaitu hubungan dengan angka-angka. (Susanto 2011 : 98). Pengembangan kemampuan berhitung pada anak merupakan salah satu kemampuan dasar yang dipersiapkan sejak dini agar anak mampu mengenal angka-angka dan mampu menyebutkan bilangan sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berhitung anak. Salah satu cara untuk mengajarkan anak berhitung adalah dengan menggunakan Metode Jarimatika, karena anak sampai usia 5 tahun belum dapat melakukan kegiatan berhitung dengan sesungguhnya (berhitung dengan bilangan abstrak). Anak usia 5 tahun berada pada tahap berhitung permulaan yaitu anak berhitung dengan benda-benda dari lingkungan yang terdekatnya, tujuannya anak mampu membilang, mengenal bilangan, meniru bilangan.

Menurut Permendiknas no 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini terdapat 5 dimensi kemampuan yaitu kemampuan fisik motorik, kognitif, bahasa, social emosional dan nilai – nilai agama dan moral. Kemampuan kognitif merupakan salah satu dimensi perkembangan tersebut. Selanjutnya dijelaskan bahwa kemampuan kognitif memiliki

ruang lingkup yaitu kemampuan pengetahuan umum, sains, dan matematika (konsep bentuk, warna, ukuran, pola bilangan dan berhitung).

Kegiatan pembelajaran Matematika terpadu untuk Anak Usia Dini memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan seluruh potensi anak. Setiap anak memiliki potensi untuk masing-masing perkembangan. Pembelajaran matematika untuk anak usia dini sangatlah dibutuhkan untuk mempersiapkan anak melanjutkan pendidikan dasar. Dalam pembelajaran matematika kemampuan dasar yang harus dimiliki anak dalam pembelajaran matematika adalah mengenal bilangan, pemahaman konsep bilangan, biasanya dimulai dengan mengeksplorasi benda-benda konkrit yang dapat dihitung dan diurutkan. Hal ini sesuai dengan Tahapan Praoperasional (2-7 tahun). Tahap Praoperasional ini ditandai oleh pembentukan konsep-konsep yang stabil, munculnya kemampuan menalar, egosentisme mulai menguat dan kemudian melemah, serta terbentuknya gagasan yang sifatnya imajinatif.

Menurut (Depdiknas, 2002:10) Kemampuan mengenal bilangan untuk anak usia 5-6 tahun (kelompok B), yaitu anak dapat menyebutkan angka 1-20 secara urut, menunjuk angka 1-20 secara acak, menunjuk benda secara utuh, mencari angka sesuai dengan jumlah benda, menunjukkan kumpulan benda yang jumlahnya sama, tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit, serta menyebutkan kembali benda-benda yang dilihatnya. Dari pengamatan penulis selama menjadi tutor di Pendidikan Anak Usia Dini "MAWAR" Kelurahan Petisah Hulu ini masih banyak anak yang belum mampu untuk menyebutkan angka 1-20 dan menunjukkan lambang bilangannya. Disamping itu juga kemampuan berhitung anak di kelompok B Paud Mawar kelurahan Petisah ini masihlah rendah salah satunya bisa dilihat dalam menyebutkan bilangan, disini anak tidak mampu menyebutkan bilangan secara berurutan, misalnya ketika guru menyuruh anak untuk menghitung sering tidak berurutan

(seperti 7, 9, 12, 11) dan tidak mengenal angka misalnya ketika guru bertanya tentang angka anak diam saja. Begitu juga dengan penjumlahan dan pengurangan. Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di sekolah pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) yang berjumlah 25 orang, penulis melihat rendahnya perkembangan berhitung permulaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran berhitung yang diberikan. Diantara 25 anak, hanya 12 orang anak yang dapat menguasai materi pembelajaran berhitung, selain itu masih terdapat beberapa orang anak yang belum mampu mengenal angka, huruf, dengan baik. Pada saat pembelajaran matematika sebagian besar anak belum mampu menunjukkan angka 1-20 secara acak. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil observasi bahwa pada saat guru menyuruh satu persatu anak kedepan kelas untuk menunjukkan angka 1-20 tetapi kenyataannya dari beberapa angka yang disebutkan anak hanya mampu menunjukkan beberapa angka saja. Hal tersebut diakibatkan karena kurang tepatnya guru memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak dapat dipahami anak.

Apabila kita ingin mengajarkan sesuatu kepada anak atau peserta didik dengan baik dan berhasil, pertama-tama yang harus diperhatikan adalah metode yang akan dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Metode mengajar adalah salah satu cara yang digunakan dalam mengajar. Metode mengajar harus dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar anak. Oleh karena itu, salah satu metode yang diterapkan untuk meningkatkan motivasi anak adalah dengan menggunakan metode

permainan. Permainan adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan daya kreatifitas, meningkatkan motivasi juga dapat mengurangi rasa bosan dan jenuh khususnya saat belajar operasi hitung.

Pada prinsipnya bermain tidak dapat dilepas begitu saja dari kehidupan anak-anak karena bermain bagi kehidupan anak merupakan proses yang sangat mendasar dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan mental serta social seorang anak. Seperti yang dikemukakan oleh sudono (2004:1) bahwa : Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan rangsangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak”.

Keberhasilan anak dalam belajar sebagian besar tentunya tergantung pada cara penyajian guru dalam proses belajar mengajar. Dari banyak macam media pembelajaran yang digunakan dalam suatu penyajian pembelajaran, salah satu cara penyajian pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak adalah dengan menggunakan Metode permainan Jarimatika.

Jarimatika berasal dari dua kata yaitu **jari** dan **matika**. Jari merupakan bagian pelengkap pada tangan yang telah dikaruniakan Tuhan untuk kita sebagai manusia, sedangkan matika merupakan singkatan dari matematika. Jarimatika itu mempunyai arti menghitung dengan metode jari-jari kita. Dimana konsep berhitung yang dikembangkan adalah menggunakan jari. Oleh karena itu anak-anak akan menyukai metode permainan jarimatika ini karena disamping gampang untuk memperaktekannya, alatnyapun tak usah dibeli dan dapat dibawa kemana-mana. Melalui metode jarimatika anak akan lebih tertarik

untuk mengikuti pembelajaran, dengan tujuan untuk melibatkan aktivitas anak, atas pertimbangan tersebut guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan dan menggunakan metode pembelajaran yang dapat memotivasi anak dalam kegiatan pembelajarannya. Metode jarimatika merupakan salah satu sarana untuk menumbuhkan sikap dan minat anak untuk berhitung. Dengan system pembelajaran metode jarimatika, anak lebih aktif mengikuti pembelajaran dalam kelas dengan cara melibatkan jari-jari tangannya untuk berhitung. Hal ini akan memotivasi anak untuk lebih menyukai berhitung. Adapun kelebihan jarimatika seperti yang dikemukakan “Septi Peni Wulandari” (2009) Jarimatika memberikan visualisasi proses berhitung, menggembirakan saat digunakan dan tidak memberatkan memori otak anak. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul

“ Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Metode Permainan Jarimatika pada anak Usia 5-6 tahun di Paud Mawar Kel. Petisah Hulu kecamatan Medan Baru”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan berhitung anak dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Kurangnya metode pembelajaran berhitung permulaan yang mudah dan menarik bagi anak.
- Masih terbatasnya alat peraga untuk berhitung permulaan.
- Rendahnya Pemahaman anak terhadap pengenalan lambang bilangan.
- Anak belum memahami proses berhitung tambah kurang secara sederhana.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, sebenarnya banyak masalah yang harus diatasi, namun mengingat dan mempertimbangkan waktu, tenaga dan kemampuan penulis maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Upaya meningkatkan kemampuan berhitung permulaan melalui metode jarimatika pada anak usia 5-6 tahun di Paud Mawar Kelurahan Petisah Hulu.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam penelitian ini penulis rumuskan masalah sebagai berikut: “ Apakah melalui metode jarimatika dapat meningkatkan kemampuan berhitung permulaan anak kelompok B Paud Mawar “?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan melalui metode jarimatika pada anak usia 5-6 tahun di Paud Mawar Petisah Hulu dan memotivasi anak agar lebih mudah dan menyenangkan dalam mempelajari berhitung (matematika)

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Praktis yaitu:

Bagi guru adalah untuk tetap mengkreasikan pembelajaran agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan metode

pembelajaran berhitung permulaan yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih baik.

2. Secara Teoritis

- a. Dapat meningkatkan kemampuan berhitung dengan menggunakan jari-jari tangan yang mudah dan menyenangkan bagi anak
- b. sebagai bahan masukan bagi peneliti atau calon peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berhubungan dengan menggunakan metode permainan jarimatika bagi anak usia 5-6 tahun